

## PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN MEMBACA BIOGRAFI DAN TEKS SASTRA

### SEBELUM PEMBELAJARAN KELAS

Oleh Suroso

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

surosoLSIP@Yahoo.com

#### A. Pendahuluan

Pendidikan Karakter menjadi hal yang sangat penting dalam dasawarsa terakhir ini. Secara eksplisit pendidikan karakter tercantum dalam Sistem Pendidikan Nasional, yaitu dalam UU No 2 Tahun 1989 pasal 4 dan yang menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. UU No 20 Tahun 2003 pasal 3 hasil revisi menyebutkan bahwa “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ada beberapa kata dalam UU No 2 Tahun 1989 yang dihilangkan dan tidak terdapat dalam UU no 20 Tahun 2003 yaitu.

Nampaknya ada dua frase yang hilang dalam UU no 20 Tahun 2003 tersebut yaitu “tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Sebenarnya muara pendidikan karakter adalah terciptanya pribadi yang berakhlak mulia secara individu yang dapat bertanggung jawab dalam masyarakat dan bangsa? Namun faktanya? Masih banyak dijumpai pribadi yang egois dan makin berkurangnya nilai kepedulian, kejujuran, integritas yang tampak dalam praktik bermasyarakat. Korupsi yang selalu terjadi di pemerintah, bencana akibat ulah manusia seperti kebakaran hutan, banjir, dan kekeringan, bahkan dehumanisasi penghilangan nyawa orang lain yang terang-terangan baik oleh massa maupun individu masih teradi di tanah air.

Menyikapi hal tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Kabinet Kerja mengeluarkan Permen Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam pengembangan potensi diri anak didik, sekolah memfasilitasi siswa dengan melakukan kegiatan wajib (1) menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku matapelajaran (setiap hari) dan (2) seluruh warga sekolah (guru, tenaga kependidikan, siswa) memanfaatkan waktu sebelum mulai hari pembelajaran pada hari-hari tertentu untuk kegiatan olah fisik seperti senam kesegaran jasmani, sekurang-kurangnya dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Dari 2 butir Surat Keputusan Menteri tersebut Nampak pembangunan intelektual dan fisik wajib dilaksanakan para program persekolahan.

Persoalannya adalah jenis bacaan apa yang diperuntukkan siswa dan guru, apakah jenis bacaan sastra, filsafat, agama, biografi, kreativitas, tokoh penemu, sains, soial, kemasyarakatan. Jenis bacaan apa yang sesuai dengan umur para pembaca?, bagaimana pengadaan koleksi buku tersebut? Disampaikan dalam Konferensi Internasional Bahasa dan Sastra III di Universitas Sebelas Maret 30-31 Oktober 2015 di Surakarta

Apakah guru bisa berperan sebagai model pembaca? Hal ini menjadi penting karena guru-guru kita pun belum menjadi model pembaca yang baik. Studi yang dilakukan Taufik Ismail (2002) bahwa siswa belum banyak membaca karya sastra.

Makalah ilmiah ini bertujuan memberi informasi pentingnya pembentukan karakter siswa melalui kegiatan membaca karya sastra di kelas. Strategi yang diperlukan untuk melaksanakan membaca karya sastra di kelas. Jenis teks sastra yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

## **B. Pendidikan Karakter**

Berbagai referensi mendeskripsikan berbagai indikator keberhasilan pendidikan karakter. Namun demikian, ada karakter universal yang berlaku di semua bangsa. Paling tidak ada 13 karakter utama yaitu jujur, bertanggung jawab, dapat dipercaya, peduli, berintegritas, rajin, hati-hati, taat, pengampun, teratur, menghargai orang lain, bekerjasama, dan bersahabat. Ketiga belas karakter utama tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan saling bergubungan antar karakter yang satu dengan yang lain. Orang yang jujur biasanya bertanggung jawab, dan berintegritas. Orang yang rajin pasti teratur, dan dapat dipercaya. Orang bisa menghargai orang lain pasti bisa bekerjasama.

Bahkan karakter dapat dikembangkan dari keyakinan iman para pendukungnya seperti kasih, sukacita perdamaian, kesabaran, kerendahan hati, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Deskriptor karakter seperti tersebut di atas dapat menjadikan orang pengasih,, pendamai, sabar, murah hati, baik, setia, lemah lembut, dan penguasaan diri. Munculnya perkelaian karena tidak ada kasih. Munculnya korupsi karena tidak ada sukacita, munculnya kekerasan karena tidak ada perdamaian, munculnya kemarahan karena tidak ada kesabaran, munculny sifat egois karena tidak ada murah hati, munculnya kejahatan karena tidak ada kebaikan, terjadinya selingkuh dan kebohongan karena tidak ada kesetiaan, terjadinya kekasarfan karena tidak adanya kelemahlembutan, terjadinya emosi karena tidak adanya penguasaan diri.

Beberapa hal karakter negatif yang harus dihindari adalah marah tanpa alasan, pendendam, irihati, egois, dan sombong. Kelima karakter negatif tersebut harus dieliminir sejak dini dalam pendidikan yang dapat dilakukan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat. Untuk menghindari karakter negatif tersebut, anak dapat belajar dari kehidupannyaseperti yang dikatakan oleh Dorothy Law Notice (via Rahmad, 1997:102).

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri.

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri.

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.

Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan.

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan.

Disampaikan dalam Konferensi Internasional Bahasa dan Sastra III di Universitas Sebelas Maret 30-31 Oktober 2015 di Surakarta

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan dirinya.

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

### **C. Membangun Karakter Melalui Biografi Tokoh dan Karya Sastra**

Ada berbagai cara membangun karakter baik yang dilakukan di sekolah sebelum pelajaran dimulai.

Pertama, dengan mengenalkan karakter tokoh yang ada dalam Kitab Suci. Melalui tokoh-tokoh dalam Kitab Suci, anak dapat belajar karakter keimanan, ketaqwaan, kesetiaan, kejujuran, kedisiplinan, keluhuran budi, dan kesucian dsb.

Kedua, dengan pembelajaran dari cerita rakyat. Tokoh Malin Kundang, Mitos Tangkuban Perahu, Bandung Bondowoso dan Roro Jonggrang, Roromendut dan Pronocitro, Putri Salju, Juwita dan Sirik, Ande-Ande Lumut, Inu Kertapati dan Galuh Candra Kirana dsb. Melalui cerita rakyat, anak dapat mencontoh tokoh-tokoh baik dan menghindari diri dari tokoh jahat.

Ketiga, dengan mengenalkan tokoh lokal, regional, nasional, dan internasional melalui biografi dan autobiografinya. Mengenalkan Bung Hatta dengan kesahajaannya, Mengenalkan Jendral Sudirman dengan perjuangannya bersama rakyat. Mahatma Gandhi, Nelson Mandela, Bunda Teresa, Bill Gate, Steve Jobs. Mengenalkan Tjut Nyak Dien, R.A.Kartini. Christina Martha T, Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, dsb. Dengan mengenalkan tokoh-tokoh siswa dapat belajar keteguhan hati, pemaafan, pengorbanan, dst.

Keempat, belajar dari kehidupan sehari-hari dalam feature kisah atau cerita pendek. Kisah tukang sampah, tukang pasir, PRT, PSK, sopir, nakoda, pilot, tukang bangunan, buruh tani, buruh pabrik, orang yang didera penyakit, penyakit kanker darah kanker payudara, perasaan perempuan yang dalam pernikahan tidak dikaruniai anak, guru yang memiliki anak sangat nakal, akibat pindah agama, dsb.

Kelima, pendidikan karakter melalui teks sastra sesuai dengan konteks budayanya. Misalnya, tradisi lahir, perkawinan, kematian dalam tradisi suku, ritual dan budaya dalam konteks budaya.

### **D. Muatan Pendidikan Karakter dalam Biografi dan Teks Sastra**

#### **1. Persoalan Keteladanan tokoh**

Tokoh-tokoh Besar dalam Kitab Suci dapat digunakan dalam pendidikan karakter karena berisi teladan, moralitas, pengorbanan sang tokoh dalam kehidupan dan karya besar yang dihasilkan. Beberapa biografi dan karya sastra diantaranya (1) Novel Biografi *Muhammad Lelaki Penggemar Hujan* Karya Tasaro GK ( Bentang, 2012). (2) Kisah KH. Ahmad Dahlan dalam *Sang Pencerah* karya Akhmal Nasery Basral (Mizan, 2010), (3) Biografi TB. Sلماتupang dalam *Saya adalah Orang Yang Berhutang* ( Sinar Harapan, 1990), (4) Kisah Mahasiswa Idealis dalam *Soe Hok-Gie...Sekali Lagi* yang ditulis Rudy Badil Dkk (KPG, 2010) , (5) *Soe Hok Gie Orang Orang d Persimpangan Kiri Jalan* (Bentangx 2005), (6) *Soekarno Obor Indonesia yang tak Pernah Padam* yang ditulis Djoko Pitono (Gramatical Publishing,2015), (7) *Mohammad Hatta Kumpulan Karangan* (Bulan Bintang,1976), (8) *HAMKA di Mata Umat* yang ditulis Nasir Tamara (Sinar Harapan 1983), (9) *Soeharto Bapak Pembangunan Indonesia* yang ditulis Tjahyadi Nugroho (Effar Ofset,1984) (10) *Soedirman Perajurit TBI Teladan* Disampaikan dalam Konferensi Internasional Bahasa dan Sastra III di Universitas Sebelas Maret 30-31 Oktober 2015 di Surakarta

(Dinas Sejarah TNI,1978), (11) Gus Dur: Siapa Sih Sampeyan? Tafsir Teoretis atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur YANG DITULIS Zastro Ng (Erlangga, 1999). Selain biografi tokoh dan novel sejarah seperti di sebut di muka, masih banyak tokoh lain yang pantas dibaca anak seusia SMA seperti (11) Syahrir: Politik dan Pengasingan di Indonesia oleh Rudolf Mrazek (Yayasan Obor Indonesia,1996), (12) Bang Ali: Demi Jakarta: 1966-1977) yang ditulis Ramadhan KH (Sinar Harapan, 1993).

## 2. Persoalan Akibat Atheisme, Pindah Agama dan Perkawinan Antaragama, da Antarbangsa

Persoalan agama di Indonesia sangat penting dan sangat sensitif. Oleh karena itu selain pemahaman agama yang diyakini, siswa seharusnya dibekali pengetahuan agama yang kuat dari karya sastra. Novel *Keluarga Permana* Karya Ramadhan KH, (Pustaka Jaya), Novel *Kubah* karya Ahmad (Gramedia, 2002) , *Jalan Menikung* karya Umar Kayam (Grafiti, 2002), *Bawuk* dan *Sang Penghadang* Karya Taufik Tan (Manhaj, 2008) dapat menjadi referensi betapa ruginya orang melakukan perkawinan antaragama, menjadi komunis, terlebih penderitaan yang dilakukan ketika orang berpindah keyakinan. Orang saleh bisa menjadi Atheis dan komunis ketika dihasut oleh amarah dan sakit hati. Karman, tokoh utama dalam novel *kubah* sadar akan kesalahannya dari komunis dan kembali kepada kebenaran Tuhan.

Pahit Getirnya keputrusan menikah dengan pasangan antarbangsa dapat dibaca dalam novel **Pada Sebuah Kapal** (Gramedia,1990), *Namaku Hiroko* (Gramedia, 1992). Persoalan jahatnya ideology komunisme dapat dibaca dalam cerpen *Namanya Wayan Lana* karya Faisal Barras (Pustaka jaya, 1997). Ideology memisahkan keluarga dan harus mengirbankan sesuatu yang sangat disayangnya.

## 3. Persoalan Pemikiran Lokalitas

Saat ini sebagian besar orang Indonesia sangat kagum dengan semua yang berbau luar negeri baik dalam bentuk pemikiran atau ideologi dan gaya hidup. Apa yang disebut dengan globalisasi melanda kehidupan manusia baik berkaitan dengan pembiasaan dan perilaku. Pembaca dapat menikmati persoalan pemikiran jenius local (Local genius) dari novel berlatar Jawa, Bali, Minang, Bugis, dan Dayak diantaranya. Novel *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung* karya Umar Kayam Misalnya, mengajar pembaca untuk melihat tokoh-tokoh baik seperti Lantif, Harymurti, Sudarsono. Manusia priyayi yang tidak kehilangan kejawaannya walaupun sudah berkategori manusia modern. Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari menginformasikan betapa beratnya menjadi orang miskin di pedesaan yang kering dan “dikhianati” suami karena ketakberdayaan. Novel *Bunga* karya Korrie Layun Rampan menginformasikan tradisi perkawinan dan tradisi suku Dayak.

Pesoalan lokalitas akan menjadi globalitas karena di dalamnya ada nilai-nilai universal misalnya sifat peduli pada lingkungan, disiplin, kerja keras, kejujuran, dan sifat bertanggung jawab dapat dibaca dalam tokoh-tokoh karya fiksi Indonesia baik novel, cerpen dan cerpan. Novel-novel Trilogi Fira Basuki Pintu, Atap, dan Jendela (Grasido, 2005) menjadi salah satu informasi integritas seorang Jawa dalam konteks pergaulan dunia.

## 4. Persoalan kesetaraan jender

Siswa sudah selayaknya memahami persoalan kesetaraan jender, kotrati perbedaan antara pria dan wanita. Dalam banyak hal wanita selalu dinomorduakan dalam pengambilan keputusan maupun

Disampaikan dalam Konferensi Internasional Bahasa dan Sastra III di Universitas Sebelas Maret 30-31 Oktober 2015 di Surakarta

penyaluran aspirasinya karena kuatnya budaya patriarkhis. Struktur masyarakat yang patriarkhis dapat merugikan perempuan. Seringkali aspirasi perempuan terhadang karena stigma perempuan kurang pantas melakukan ini-itu, bekerja malam hari, pekerjaan itu sebaiknya dilakukan perempuan, dll. Fakta menunjukkan saat sekarang adalah era kemajuan perempuan. Dalam arus feminisme yang kuat manusia sejajar dengan pria hanya kodratnya yang membedakan. Novel *Perempuan Berkalung Sorban* (Abidah E), *Tarian Bumi* (Oka Rusmini) menginformasikan bagaimana perjuangan perempuan mengatasi kelemah hidup pada konteks masyarakat di pondok pesantren dan juga dalam komunitas adat Bali yang puritan.

## 5. Persoalan Sejarah Bangsa

Jangan sekali-kali melupakan sejarah. Apapun versinya sejarah yang diciptakan penguasa, sejarah akan mencatat sendiri. Sejarah kaum buruh pasti berbeda dengan sejarah kaum juragan, Sejarah pejuang pasti berbeda versi dengan sejarah penjajah. Oleh karena itu bacaan sastra yang menginformasikan sejarah perjuangan bangsa selain dilihat dalam fakta penulisan sejarah, membaca novel adalah sebuah jawaban.

Novel Sejarah *Burung-Burung Manyar* dan *Burung-Burung Rantau* karya JB Mangunwijaya (Djambatan, 1988) berkisah tentang perjuangan Setodewo anak kolong "tentara Belanda/KNIL" dan Larasati yang sangat mencintai bangsanya yang berjuang di bawah tanah di era revolusi pasca kemerdekaan. Demikian Juga Novel *Glonggong* karya Junaedi Setiyono (Serambi, 2007) berkisah tentang anak buah pangern Dipanegara pada perang Dipanegara (1825-1830). Novel-Novel Mochtar Lubis, Toha Mochtar, Nugroho Notosusanto, Subagio Sastrowardoyo dapat menjadi referensi bacaan sastra berbasis sejarah.

## 6. Persoalan lain

Selain berbagai persoalan pembentukan karakter seperti diuraikan di depan, kegiatan membaca sastra selama 15 menit sebelum dilakukan kegiatan kelas, siswa juga dapat memilih karya sastra lain yang berisi pembelajaran tentang hidup yang bisa diambil dari cerita pendek, cerita tentang tokoh, yang diambil dari buku, majalah, surat kabar sebagai bahan diskusi penguatan pendidikan karakter. Tokoh tersebut bisa dari tokoh sastra, tokoh penemu, tokoh agama, tokoh politik, dan negarawan yang memiliki kelebihan dan kekurangannya. Mengambil manfaat kelebihan tokoh dan melupakan kesalahan mereka karena sifat manusia yang tidak luput dari kesalahan. Siswa mungkin bisa belajar dari "guru" dalam cerpen guru karya Putu Wijaya. Siswa bisa belajar dari Guru Suci dalam novel *Pertemuan Dua Hati* Karya NH Dini. Siswa juga belajar persoalan akibat kekeringan di sebuah desa yang bernama Dukuh Paruk dalam novel Trilogi *Rongeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari dan Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari (Gramedia, 2001).

Persoalan perjuangan hidup untuk mencapai pendidikan yang lebih baik bisa dibaca dalam *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata (Bentang, 2009) . Tokoh-tokoh seperti Lintang, Ikal dan tokoh Laskar Pelangi dapat menginspirasi betapa mahal sebuah perjuangan untuk memperoleh pendidikan. Pak Guru Harfan dan Bu Muslimah adalah tokoh religious yang mengasahi anak-anak walaupun dalam keadaan yang serba terbatas baik sarana pendidikan dan imbalan jerih payahnya yang sangat tidak sebanding dengan profesinya.

## E. Perpustakaan Sudut (*Library Corner*)

Disampaikan dalam Konferensi Internasional Bahasa dan Sastra III di Universitas Sebelas Maret 30-31 Oktober 2015 di Surakarta

Fakta menunjukkan kelas di sekolah dasar sampai sekolah menengah kurang terpenuhi oleh media pembelajaran. Tidak jarang kelas hanya berisi bangku tempat duduk siswa dan meja guru. Dalam rangka melaksanakan instruksi Permen Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, dapat dimulai dengan membangun perpustakaan kelas. Di bagian sudut kelas diletakkan rak buku yang berisi kurang lebih 50 judul buku untuk dibaca siswa dan guru dengan asumsi satu siswa membaca satu buku. Selain buku biografi dan karya sastra seperti telah disebutkan di depan, siswa juga diberi kesempatan membawa cerpen, puisi, naskah drama, penemu, dan informasi baru lain seperti kesaksian dan pengalaman religius.

Selain melakukan kegiatan membaca, siswa juga diarahkan membuat komentar sederhana atas buku yang dibacanya. Misalnya: apa yang diteladani dari tokoh. Mengapa tokoh melakukan hal demikian. Respon sederhana ...luar biasa. Apa bisa ya? Kok Bisa... saya juga akan bisa melakukan kalau ada tantangan.... Dst. Dst. Siswa juga dapat membuat ringkasan, komentar, dan penilaian atas teks yang dibaca.

Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimaksudkan agar siswa memiliki perspektif baru, pengalaman baru, pencerahan dari biografi, cerita, testimoni, kisah yang menggetarkan dan menginspirasi. Guru bertugas sebagai pemandu siswa dan fasilitator dalam memilihkan bahan bacaan siswa. Buku biografi tentang tokoh yang cukup tebal boleh dibaca beberapa kali pertemuan. Bahkan buku boleh dipinjam untuk dibaca di rumah. Siswa boleh membaca cerita rakyat, cerpen, novel, drama, kisah perjalanan, penemuan, petualangan, dll. Tujuan membaca karya sastra selain untuk memperoleh kesenangan, manfaat juga menumbuhkan kebiasaan membaca. Membaca 15 menit di kelas, bisa dilanjutkan di luar kelas untuk memupuk kebiasaan membaca.

Prinsip yang harus ditekankan dalam kegiatan membaca 15 menit di kelas adalah siswa merasa senang, memiliki pengetahuan baru, dan keingintahuan. Jenis bacaan sastra yang sederhana untuk anak-anak Sekolah Dasar. Tingkat kesulitan bacaan disesuaikan dengan usia dengan materi sastra yang cukup kompleks untuk siswa SMA ke atas.

#### **F. Daya Dukung Membaca Sastra**

Penumbuhan karakter melalui kegiatan membaca 15 menit di sebelum pelajaran dimulai memerlukan daya dukung seperti jenis bacaan, pengelola, strategi atau langkah-langkah membaca, dan jurnal kegiatan membaca. Bacaan yang tersedia disesuaikan dengan perkembangan psikologis siswa. Sebagai contoh, Siswa dapat membaca Novel *Pengakuan Pariyem* untuk memperoleh gambaran kepasrahan wanita Jawa. Namun demikian, adegan seks Pariyem dan pacarnya Kang Sokidi Kliwion dan dengan Juragannya Raden Bagus Ario Atmodjo perlu penjelasan dari pendamping mengapa adegan seks itu terjadi. Demikian pula penggambaran adegan seks dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari yang dilakukan oleh Darsa dan Lasi, Lasi dan Handarbeni, Darsa dan Sipah bukan inti pembacaan novel *Bekisar Merah*, namun yang lebih penting adalah *Bekisar Merah* mengajarkan arti sebuah perjuangan si Miskin yang memiliki Ayah ibu Blasteran Jepang-Jawa dan perjuangan hidup orang tua tunggaldi masyarakat .

Selain diperlukan daya dukung hadirnya guru sebagai pendamping, diperlukan manajemen pengelolaan *Library Corner*. Adanya daftar buku yang tersedia, jurnal membaca setiap anak dan kometer pembacaan. Rak buku diperlukan untuk meletakkan dan menyimpan buku. Untuk menambah koleksi buku bacaan di *Library Corner*, guru dan siswa dapat menyumbang buku. Buku-Disampaikan dalam Konferensi Internasional Bahasa dan Sastra III di Universitas Sebelas Maret 30-31 Oktober 2015 di Surakarta

buku tentang agama, budaya, perilaku, tokoh, penemu, sains dan teknologi populer dapat memperkuat penguasaan materi pembelajaran.

Untuk mengukur kebiasaan membaca, survai yang dilakukan Taufik Ismail ini dapat dipakai sebagai pembandingan penumbuhan kebiasaan membaca siswa SMA di Indonesia dan siswa di Luar negeri.

Tabel 1: Daftar Membaca Sastra SMA di Luar Negeri

No	Nama sekolah	Wajib	Sekolah/Kota	Tahun
1	SMA Thailand Selatan	5 judul	Narathiwat	1986-1991
2	SMA Malaysia	6 judul	Kuala Lumpur	1976-1983
3	SMA Singapura	6 judul	Stamford College	1982-1983
4	SMA Brunai Darusalam	7 judul	SMA Melayu	1966-1989
9	SMA di Jerman Barat	22 judul	Warne Eickel	1966-1975
11	SMA di Blanda	30 judul	Middienburg	1970-1973
12	Sma di Ameika Serikat	32 judul	Forest Hill	1987-1989
13	AMS hindia Belanda	25 judul	Yogyakarta	1939-1942
14	AMS Hindia Belanda B	15 judul	Malang	1929-1932

Taufik juga menyusun Tabel Tugas Menulis Karangan di SMA di berbagai negara dengan SMA di Indonesia.

Tabel 2: Tabel Perbandingan Membac Sastra Siswa SMA di Luar Negeri dan Siswa di Indonesia

AMS HINDIA BELANDA DAN SMA BANYAK NEGARA LAIN		SMA INDONESIA 1950-2008	
1 MINGGU	1 KARANGAN	1 TAHUN	5 KARANGAN
1 SEMESTER	18 KARANGAN	3 TAHUN	15 KARANGAN
1 TAHUN	36 KARANGAN	DI BANYAK SMA TUGAS MENGARANG 1 KALI SETAHUN	
3 TAHUN	108 KARANGAN		

Kegiatan Membaca Karya Sastra dan Biografi, dan karya lain di *Library Corner* deprogram dengan format table berikut ini.

No	Judul Bacaan/Penulis	Jenis Bacaan						Keterangan	Kesan/Respon pembaca
		Novel	Cerpen	Puisi	Biografi	Penemu	Yang lain		
1	Para Priyayi/Umar Kayam	v						Latar Jawa	Sangat terkesan dengan tokoh Lantip karena...
2	Bekisar Merah/Ahmad Tohari	v						Latar Jawa dan Kawin campur	Kesulitan hidup harus dijalani dengan risiko. ... Cinta bukan karena status sosial
3	Sungai/Nugroho Notosusanto		v					Kisah perang gerilya	Perjuangan memerlukan pengorbanan...
4	Sang Pencerah	v						Modernisasi Pemikiran	Mempertahankan Integritas perlu sebuah perjuangan dan tantangan
5	Dst								

Parameter evaluasi keberhasilan pembangunan sebuah karakter atau budi pekerti bisa dilihat dari sikap dan perilaku munculnya sebagian atau 13 karakter utama seperti seperti jujur, bertanggung jawab, dapat dipercaya, peduli, berintegritas, rajin, hati-hati, taat, pengampun, teratur, menghargai orang lain, bekerjasama, dan bersahabat.

Pemantauan keberhasilan pendidikan karakter melalui kegiatan membaca dilakukan baik di sekolah dengan berinteraksi dengan teman, guru, pamong sekolah, di luar sekolah dengan mengetahui *Peer group* atau kelompok bermain dan kegiatannya.

### G. Penutup

Menyikapi rendahnya minat baca siswa, kehadiran Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, perluantisipasi program membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Diperlukan bahan bacaan diluar buku pelajaran untuk merealisasikan pembentukan budi pekerti seperti diamatkan dalam UU No 20 Tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional. Penyediaan bahan bacaan berupa sastra, biografi, penemu dilakukan untuk menghadirkan *library corner* di pojok kelas yang dikelola oleh siswa dan dibantu oleh pemandu membaca yaitu guru.

Guru berperan sebagai model membaca sekaligus konsultan siswa atas buku-buku yang akan dijadikan bahan pengayaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Oleh karena itu, guru mampu menyediakan bahan-bahan bacaan yang inspiratif, bermutu, dan memberi teladan pembentukan budi pekerti. Bahan bacaan sastra di pojok baca dapat menjadi salah satu alternatif penumbuhan budi pekerti melalui tokoh dan teladan tokoh dalam sastra maupun biografi.

## Daftar Pustaka

- Badil, Rudy (2010) *Soe Hok-Gie...Sekali Lagi*. Jakarta: KPG
- Basuki, Fira (2005) *Pintu*. Jakarta: Grasido
- Basuki, Fira (2005) *Atap* Jakarta: Grasidno
- Fira Basuki (2005) *Jendela*. Jakarta: Grasido, 2005
- Barras, Faisal (1997) *Namanya Wayan Lana*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1997
- Dini, NH (1990) *Pada Sebuah Kapal*. Jakarta: Gramedia
- Dini, NH (1992) *Namaku Hiroko*. Jakarta: Gramedia.
- Hirata, Andrea (2009) *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang
- Ismail, Taufik (2004) *Bangsa yang Rabun Membaca dan Lumpuh Menulis*, Yogyakarta: UNY.
- Rahmad, Jalaludin (1987) *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda karya
- Nasery, Basral Ahmad (2010) *Sang Pencerah*. Bandung: Mizan.
- Nugroho, Thahyadi (1984) *Soeharto Bapak Pembangunan Indonesia*. Semarang: Effar Offset.
- Kayam, Umar (1997) *Para Priyayi*. Jakarta: Grafity.
- Mangunwijaya, YB. (1988) *Burung-Burung Manyar*. Jakarta: Djambatan
- Mangunwijaya, YB (1990) *Burung-Burung Rantau*. Jakarta: Gramedia
- Sekretariat Negara (2003) *Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Simatupang (1990) *Saya adalah Orang Yang Berhutang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Stiyono, Junaedi (2007) *Glonggong..* Yogyakarta: Serambi
- Pitono, Djoko (2015) *Soekarno Obor Indonesia yang tak Pernah Padam*. Jakarta: Gramatical Publishing.
- Ramadhan KH (1993) *Bang Ali: Demi Jakarta: 1966-1977* Jakarta: Sinar Harapan,
- Rudolf Mrazek (1996) *Syahrir: Politik dan Pengasingan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tamara, Nasir (1983) *Hamka di Mata Umat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tohari, Ahmad (2001) *Rongeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia
- Tohari, Ahmad (2001) *Lintang Kemukus Dini Hari*. Jakarta: Gramedia
- Tohari, Ahmad (2001) *Jantera Bianglala* Jakarta: Gramedia
- Tohari, Ahmad (2001) *Kubah*. Jakarta Gramedia.

Disampaikan dalam Konferensi Internasional Bahasa dan Sastra III di Universitas Sebelas Maret 30-31 Oktober 2015 di Surakarta

Depdikbud (2015) *Permedikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: depdikbud.

Dinas Sejarah TNI (1978) *Soedirman Perajurit Teladan*. Jakarta:Dinas Sejarah TNI.

Tasaro, GK (2012) *Muhammad Lelaki Penggemar Hujan*. Yogyakarta: Bentang.

Zastro, Ng (1999) *Gus Dur: Siapa Sih Sampeyan? Tafsir Teoretis atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*. Jakarta: Erlangga